

**GAMBARAN PENGGUNAAN *DIAPERS* PADA ANAK  
USIA *TODDLER* DI POSYANDU PATRAN  
PUSKESMAS MLATI I  
KABUPATEN  
SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :  
Yolan Rosmala Hati  
1610104329**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**GAMBARAN PENGGUNAAN *DIAPERS* PADA ANAK  
USIA *TODDLER* DI POSYANDU PATRAN  
PUSKESMAS MLATI I  
KABUPATEN  
SLEMAN**

**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun oleh :  
**Yolan Rosmala Hati**  
**1610104329**




Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan  
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Di Universitas 'Aisyiyah  
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Fayakun Nur Rohmah, S.ST., MPH

Tanggal : 14 September 2017

Tanda Tangan : 

# THE DESCRIPTION OF DIAPER USAGE ON UNDERFIVES AT PATRAN MATERNAL HEALTH CENTER AT MLATI I PRIMARY HEALTH CENTER IN SLEMAN REGENCY<sup>1</sup>

Yolan Rosmala Hati<sup>2</sup>, Fayakun Nur Rohmah<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background :** The number of under-five years old children in Indonesia reaches 30% from 250 million Indonesian people. It is estimated that 75 million children find it difficult to control themselves to urinate and defecate until preschool age. The phenomena are triggered by low knowledge rate of the mothers about toilet training and wearing diaper.

**Objective:** The study aimed to investigate the description of using diaper on toddlers at Patran Maternal Health Center Mlati I Primary Health Center in Sleman Regency.

**Method:** The study employed descriptive quantitative. Descriptive is the study which describes the phenomena found by the result of the study as what it is. Sample collecting technique used accidental sampling with 46 respondents. Data collecting instruments used closed questionnaire with 27 question items.

**Result:** The knowledge rate was majority good (47.8%). The education rate was in high category (69.6%). The occupation was working mothers as the majority (65.2%). Social economic status showed that the majority of them were in middle community (58.7%). The shops which sell diapers was in high category (100%). Diaper's advertisement showed that majority of mothers were influenced by the advertisements (80.4%). The attitude and mother's habit showed that majority of mothers were in poor category (82.6%). The use of diapers showed that majority of mothers used diaper regularly (63.0%).

**Conclusion and Suggestion:** The use of diapers is in regular category, and mother's attitude and habit was in poor category. It is expected that health professionals give health education about children growth and development.

Keywords : Toddlers, Usage Diapers

References :26 books (2007-2014), 2 Journal, 5 Final Papers, 1 Thesis

---

- 1) Title
- 2) Student of Diploma IV Midwifery Program, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta
- 3) Lecturer of health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

*Golden age* terjadi saat anak berumur 1-3 tahun atau bisa disebut juga masa *toddler*. Anak *toddler* pertumbuhannya ditandai dengan peningkatan ketrampilan daya gerak, kemampuan untuk melepas pakaian dan perkembangan *control sfingter* yang memungkinkan anak untuk *toilet training*, tetapi jika anak tersebut telah mengembangkan perkembangan kognitif terlebih dahulu maka anak tersebut dikatakan sudah siap melaksanakan *toilet training* (Potter dan Perry, 2009).

*Toilet training* memang belum banyak dipahami kalangan masyarakat, bahkan dipandang tidaklah penting dalam tahap perkembangan anak usia 1-3 tahun. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Wong (2008), yang mengatakan bahwa kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang, antara lain dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis, anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil.

Sebuah survey yang pernah ada di Indonesia oleh tabloid Nakita menyebutkan, setengah juta anak berusia 6-16 tahun masih suka ngompol, yang terdiri dari: 17% anak berusia 5 tahun, 14% anak berusia 7 tahun, 9% anak berusia 9 tahun, dan 1-2% anak berusia 15 tahun, Sedangkan sekitar 30% anak berumur 4 tahun, 10% anak berumur 6 tahun, 3% anak berumur 12 tahun dan 1% anak berumur 18 tahun masih mengompol di tempat tidur. Terdapat

juga sekitar 20% anak usia balita tidak melakukan toilet training dan 75% orang tua tidak memandang kondisi seperti itu sebagai masalah.

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK sampai usia prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang melatih anak BAB dan BAK, pemakaian popok sekali pakai, dan banyak hal lainnya (Pusparini & Arifah, 2010).

Anak yang menggunakan *diapers*, biasanya akan mengalami keterlambatan *toilet training*. Keterlambatan tersebut disebabkan anak merasa bahwa tidak perlu pergi ke toilet karena ketika menggunakan *diapers* masih merasa nyaman walaupun telah melakukan BAK. Umumnya anak yang menggunakan *diapers* mulai tertarik untuk melakukan *toilet training* pada usia 3 tahun, bahkan pada beberapa kasus anak mulai belajar *toilet training* pada usia 7 tahun (Frank & Theresa, 2009).

Berdasarkan penelitian pada tahun 2012 di Desa Keboan Anom Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, menunjukkan bahwa dari 49 responden hampir setengahnya (46,9%) responden menggunakan *diapers* selama 12-24 jam/hari pada anaknya dan sebagian besar (53,1%) memiliki kesiapan *toilet training* yang kurang (Mutmilah dan Nurul, 2012).

Jika pada usia 3 tahun anak masih BAB dan BAK disembarang tempat berarti pertumbuhan dan



perkembangan pada usia *toddler* mengalami perlambatan. Dan itu tidak sepenuhnya kesalahan dari kemampuan fisik anak, psikologi maupun emosi anak itu sendiri tetapi juga dari bagaimana perilaku orang tua khususnya ibu untuk mengajarkan *toilet training* dengan metode atau cara yang tepat.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 April 2017, jumlah anak balita di posyandu Dusun Patran, Mlati, Sleman Yogyakarta, sebanyak 67 balita. Studi pendahuluan pada tanggal 20 April 2017 dilakukan oleh peneliti terhadap 16 ibu-ibu yang memiliki anak usia *toddler* yang hadir pada saat posyandu. Dari 16 ibu ada 13 ibu yang memiliki anak *toddler* yang masih memakai *diapers*. Data yang di dapat peneliti yaitu ada 4 balita yang memakai *diapers* sepanjang hari, 4 balita yang memakai *diapers* pada saat malam hari saja, dan ada 5 balita yang memakai *diapers* saat akan berpergian saja. Kemudian ada beberapa ibu yang memiliki balita yang masih menggunakan *diapers* dengan jangka waktu atau frekuensi yang sering, pada saat tidak dipakaikan *diapers* masih BAB/BAK dicelana, begitu juga pada balita yang memakai *diapers* pada malam hari saja, ibu mengatakan pada saat balitanya ingin BAK balita sudah bisa memberitahu kepada ibunya, tetapi saat ingin BAB balita masih belum bisa memberitahu ibunya dan BAB dicelana. Kebanyakan dari ibu yang di lakukan wawancara oleh peneliti mengatakan belum melakukan pelatihan mengenai BAB/BAK di kamar mandi, karena masih menggandalkan *diapers* yang praktis.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan oleh peneliti, mengingat pentingnya toilet training pada balita, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada “Gambaran penggunaan *diapers* pada anak usia *toddler* di Posyandu Patran Puskesmas Mlati I Sleman”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif kuantitatif*. *Deskriptif* yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena yang ditemukan dari hasil penelitian yang disajikan apa adanya. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* sebanyak 46 responden. Pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner tertutup dengan jumlah item soal 27.

## HASIL

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

No			Frekuensi	Persentase
1	Pendidikan	Rendah	14	30,4
		Tinggi	32	69,6
2	Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	16	34,8
		Bekerja	30	65,2
3	Tingkat Sosial Ekonomi	Golongan Bawah	8	17,4
		Golongan Menengah	27	58,7
		Golongan Atas	11	23,9
4	Tingkat Pengetahuan	Kurang	6	13,0
		Cukup Baik	18 22	39,1 47,8

Sumber : Data Primer 2017

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Faktor yang Mendorong Penggunaan Diapers**

No			Frekuensi	Persentase
1	Banyaknya Toko yang Menjual	Banyak	46	100,0
2	Iklan Diapers	Tidak Terpengeruh Iklan	9	19,6
		Tidak Terpengeruh Iklan	37	80,4
3	Sikap dan Kebiasaan Ibu	Kurang Baik	38	82,6
		Baik	8	17,4
		Baik	17	37,0
4	Penggunaan Diapers	Tidak Rutin	29	63,0
		Rutin		

Sumber : Data Primer 2017

## PEMBAHASAN

Gambaran hasil penelitian pengetahuan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden dengan pengetahuan baik berjumlah 22 responden, pada pengetahuan cukup berjumlah 18 responden, sedangkan pada pengetahuan kurang terdapat 6 responden. Pada kuesioner tingkat pengetahuan terdapat 7 item pernyataan. Dari seluruh item pernyataan tersebut ada satu pernyataan dimana responden mayoritas menjawab tidak setuju, yaitu pada no 6 tentang keterlambatan anak dalam beradaptasi yang dikarenakan penggunaan diapers. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden berada pada tingkat memahami (*comprehension*). Hal ini sesuai dengan teori Notoamodjo (2010) bahwa pengetahuan mencakup

dalam domain kognitif yang terdapat 6 tingkatan, yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tingkat memahami (*comprehension*) sendiri diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Pada penelitian ini responden sebatas mengetahui secara materi namun belum bisa mengaplikasikannya.

Gambaran hasil pendidikan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden dengan pendidikan tinggi berjumlah 32 responden. Sedangkan, pendidikan rendah berjumlah 14 responden. Semakin tinggi pendidikan responden semakin mudah pula responden menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak dan luas pula pengetahuan yang dimiliki (Mubarak, 2007). Gambaran penelitian tingkat pendidikan pada penelitian ini selaras dengan hasil penelitian pada tingkat pengetahuan bahwa responden yang memiliki pendidikan tinggi lebih besar dibandingkan dengan responden yang memiliki pendidikan rendah serta intensitas penggunaan diapers pada responden baik dengan pendidikan tinggi maupun rendah mempunyai intensitas penggunaan diapers secara rutin.

Gambaran hasil status pekerjaan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden dengan status bekerja berjumlah 30 responden dengan rincian 17 responden yang mempunyai intensitas penggunaan diapers rutin dan 13 responden dengan penggunaan tidak rutin. Sedangkan responden dengan status tidak bekerja berjumlah 16 orang dengan rincian 12 responden yang mempunyai intensitas penggunaan

diapers rutin dan 4 responden dengan penggunaan diapers tidak rutin. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh pendapat yektiningsih (2016) bahwa faktor pekerjaan responden sangat mempengaruhi terjadinya anak ketergantungan pada diapres, karena semakin sedikit waktu luang untuk memperhatikan perkembangan anak.

Gambaran hasil tingkat sosial ekonomi pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden dengan tingkat ekonomi golongan atas berjumlah 11 responden dengan rincian 6 responden yang mempunyai intensitas penggunaan diapers rutin dan 5 responden dengan penggunaan tidak rutin. Pada tingkat ekonomi golongan menengah berjumlah 27 responden dengan rincian 15 responden yang mempunyai intensitas penggunaan diapers rutin dan 12 dengan penggunaan tidak rutin. Sedangkan pada tingkat ekonomi golongan bawah berjumlah 8 responden dengan rincian 7 responden yang mempunyai intensitas penggunaan diapers rutin dan 1 responden dengan penggunaan diapers tidak rutin. Tingginya tingkat sosial ekonomi seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut dalam mendapatkan diapers.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada sejumlah 46 responden menunjukkan bahwa distribusi frekuensi banyaknya toko penjual diapers keseluruhan dalam kategori banyak dengan jumlah 46 responden (100%). Dalam teori perilaku kesehatan Green dan Kreuter (dalam Notoadmojo, 2010) keberadaan popok harga murah merupakan faktor pemungkin yang merusak untuk keterlambatan toilet training dan penggunaan diapers.

Hasil penelitian ini didapat dari kuesioner yang diberikan peneliti kepada responden dengan hasil sebagian besar 39 responden (84,7%) memilih menggunakan diapers karena tergiur dengan iklan, sebanyak 38 responden (82,6%) menyatakan dengan adanya iklan mempengaruhi pola pikir ibu tentang penggunaan diapers, sebanyak 37 responden (80,4%) memilih menggunakan diapers pada anaknya karena melihat iklan yang ada di televisi maupun di media lainnya, 33 responden (71,7%) menggunakan diapers pada anaknya karena tertarik dengan harga dan kelebihan diapers yang ditawarkan iklan. Sehingga gambaran hasil iklan diapers pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa responden terpengaruh dengan iklan sejumlah 37 responden. Sedangkan responden yang tidak terpengaruh iklan sejumlah 9 responden.

Hasil penelitian ini didapat dari kuesioner yang diberikan peneliti kepada responden dengan hasil sebanyak 38 responden (82, 6%) menyatakan ibu lebih memilih menggunakan diapers daripada popok atau celana biasa, 44 responden (95, 6%) menyatakan menggunakan diapers akan mengurangi pekerjaan ibu misalnya tidak perlu mencuci popok karena diapers dapat dibuang setelah digunakan, 44 responden (95, 6%) menyatakan alasan ibu menggunakan diapers pada anaknya dengan alasan praktis dan tidak repot. *Diapers* merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. Sikap dan kebiasaan ibu hidup penuh dengan serba praktis dan tidak mau repot ini akan berpengaruh dengan

penggunaan *diapers* pada anak. Dalam perkembangan anak, orang tua mempunyai peran penting yang membantu menentukan bagaimana kepribadian anaknya akan terbentuk dan membawa kehidupan mereka selanjutnya. *Diapers* ternyata mempunyai efek yang berbahaya dalam jangka panjang dan akan menghambat perkembangan anak-anak (Wong, 2009).

Sebanyak 18 responden (39,1%) menyatakan akan menggunakan *diapers* pada anaknya sampai berusia 5 tahun. Padahal dalam teori *golden age* terjadi saat anak berumur 1-3 tahun atau bisa disebut juga masa *toddler*. Anak *toddler* pertumbuhannya ditandai dengan peningkatan ketrampilan daya gerak, kemampuan untuk melepas pakaian dan perkembangan *control sfingter* yang memungkinkan anak untuk *toilet training*, tetapi jika anak tersebut telah mengembangkan perkembangan kognitif terlebih dahulu maka anak tersebut dikatakan sudah siap melaksanakan *toilet training*. Jika penggunaan *diapers* melebihi usia 3 tahun, anak akan kehilangan masa toilet training (Potter dan Perry, 2009).

Hasil penelitian ini didapat dari kuesioner yang diberikan peneliti kepada responden dengan hasil 21 responden (45,6%) menggunakan *diapers* pada anaknya setiap hari. Penggunaan *diapers* saat ini menjadi trend pada anak usia dibawah 3 tahun, hal ini karena *diapers* dinilai praktis dan mudah menggunakannya, harganya pun relatif murah (Wong, 2009).

Sebanyak 29 responden (63,0%) ibu memilih bahwa anaknya menggunakan *diapers* pada siang hari, kemungkinan ibu memilih menggunakan *diapers* pada siang hari kepada anaknya

karena pada pagi sampai siang hari ibu harus bekerja sehingga mengurangi pekerjaan setelah pulang kerja.

Sebanyak 41 responden (89,1%) ibu menyatakan bahwa anaknya menggunakan *diapers* pada malam hari, karena alasan kepraktisan dan untuk mengantisipasi anak mengompol pada malam hari. Sebanyak 8 responden (17,3%) memilih menggunakan *diapers* pada anaknya saat akan berpergian saja, dengan alasan kepraktisan saat berpergian, saat berkunjung ke suatu tempat dan mengurangi resiko mengompol dalam perjalanan.

Sebanyak 7 responden (15,2%) ibu mengganti *diapers* saat buang air kecil, 42 responden (91,3%) ibu menyatakan mengganti *diapers* setelah anaknya buang air besar (BAB), 43 responden (93,4%) ibu menyatakan mengganti *diapers* setelah *diapers* terisi penuh, 27 responden (38,6%) memakaikan *diapers* pada anaknya 1-2 kali dalam sehari, 20 responden (43,4%) mengganti *diapers* pada anaknya kurang dari 3 jam, 42 responden (91,3%) mengganti *diapers* lebih dari 5 jam. Idealnya penggantian popok sekali pakai atau *diapers* dilakukan setelah anak buang air kecil (BAK), seperti dalam teori di daerah periuretra merupakan area yang penuh dengan kolonisasi kuman anaerob maupun aerob dari traktus gastrointestinal yang berfungsi sebagai pertahanan normal melawan mikroorganisme patogen (Fahimzad, 2010). Jika setelah BAK *diapers* tidak diganti akan beresiko terjadinya ISK.

Akibat yang akan ditimbulkan dari penggunaan *diapers* yang tidak rutin atau tidak sering diganti tidak hanya ISK saja yaitu diaper ras, iritasi pada kulit, gangguan pada kelenjar keringat di area



yang tertutup popok, dan berbagai infeksi jamur dan bakteri. Maka dari itu penggunaan diapers harus diimbangi dengan pola kebiasaan yang baik, selalu mengecek diapers minimal 2-3 jam setelah pemakaian dan sebaiknya diganti setiap kali sudah terisi penuh oleh cairan, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Sugimura (2009) yaitu anak yang mengganti diapers 4x sehari lebih sering terkena ISK dibanding anak yang mengganti popok sekali pakai 7x dalam sehari.

## SIMPULAN

Karakteristik tingkat pengetahuan menunjukkan hasil mayoritas pengetahuan ibu dalam kategori baik sebanyak 22 responden (47,8%). Karakteristik tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dalam kategori tingkat pendidikan tinggi sebanyak 32 responden (69,6%). Karakteristik pekerjaan menunjukkan bahwa mayoritas ibu bekerja sebanyak 30 responden (65,2%). Karakteristik tingkat social ekonomi menunjukkan bahwa mayoritas tingkat social ekonomi dalam kategori golongan menengah sebanyak 27 responden (58,7%). Karakteristik toko yang menjual diapers (kemudahan mendapatkan diapers) menunjukkan bahwa keseluruhan dalam kategori banyak, sebanyak 46 responden (100%). Karakteristik iklan diapers menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam kategori terpengaruh iklan sebanyak 37 responden (80,4%). Karakteristik sikap dan kebiasaan ibu menunjukkan bahwa mayoritas ibu dalam kategori sikap dan kebiasaan kurang baik sebanyak 38 responden (82,6%). Karakteristik penggunaan diapers menunjukkan bahwa

mayoritas penggunaan diapers secara rutin sebanyak 29 responden (63,0%).

## SARAN

1. Diharapkan kepada ibu yang memiliki anak usia toddler (1-3 tahun) yang menggunakan diapers dalam kategori sering maupun tidak sering untuk lebih memperhatikan mengenai frekuensi penggunaan diapers dalam sehari-hari, seberapa sering diganti, dan kebersihan setelah penggunaan diapers .
2. Diharapkan tenaga kesehatan khususnya para bidan di wilayah Puskesmas setempat dapat memberikan pendidikan kesehatan pada balita, penyuluhan-penyuluhan kesehatan lainnya dan lebih memberdayakan para kader agar dapat mendampingi para orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A.Aziz. (2009). *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan*. Jakarta, Salemba Medika.
- Fank & Theressa C. (2013). *Toilet Training: Helping Your Child Move Out of Diapers*. University of Pittsburgh.
- Mutmilah dan Nurul. (2012). *Penggunaan Diapers Memperlambat Kesiapan Toilet Training Pada Toddler*. Skripsi : UNUSA
- Notoadmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Perry & Potter. (2009). *Fundamental Keperawatan (Buku 1 Edisi 7)*.

Alih Bahasa Fenderika A.  
Jakarta : Salemba Medika

Sulistyaningsih. (2011). *Metode  
Penelitian Kebidanan :  
Kuantitatif-Kualitatif.*  
Yogyakarta : Graha Ilmu

Wong, DL. (2008). *Keperawatan  
Pediatrik.* Jakarta : EGC



unisa  
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta